

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAJALENGKA DAN KONDISI PERTANIAN KABUPATEN MAJALENGKA

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran kondisi geografis Kabupaten Majalengka, Demografi Kabupaten Majalengka, kondisi petani dan kebijakan pertanian. harapannya seluruh deskripsi tentang gambaran umum ini dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi wilayah dan situasi objek penelitian dalam skripsi peneliti. Bab ini memperlihatkan bagaimana kondisi petani di Indonesia seperti berapa jumlah petani di Indonesia, kesejahteraan petani dan potensi dari adanya petani untuk menyokong pangan nasional. Perlindungan petani juga dibahas pada bab ini untuk melihat seperti apa kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah serta jumlah regulasi yang dibuat untuk perlindungan kepada petani sehingga dapat menjaga stabilitas pangan nasional. Gambaran umum kondisi wilayah dan demografi ini akan diberikan penjelasan korelasi dengan penelitian yang sedang dibuat. Kompleksitas dari penelitian dan gambaran umum harus memperlihatkan kondisi seutuhnya di lapangan seperti apa.

Penelitian ini membahas salah satu usaha jaminan yang diberikan oleh negara yaitu kartu tani. Kartu tersebut dipakai untuk menebus pupuk subsidi oleh petani, tujuan dan cita-cita kartu tani adalah alat untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap distribusi pupuk subsidi agar tepat sasaran.

2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Majalengka

Tabel 2. 1 Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Majalengka tahun 2021 (Update Terakhir: 04 Desember 2023)

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ibukota Kecamatan <i>Capital of Subdistrict</i>	Luas Total Area <i>(km²/sq.km)</i>	Persentase terhadap Luas Kabupaten <i>Percentage to</i> Regency Area	Jumlah Pulau <i>Number of</i> Islands
010 Lemahsugih	Lemahputih	78,64	6,53	1
020 Bantarujeg	Babakansari	66,52	5,52	1
021 Malausma	Malausma	45,04	3,74	1
030 Cikijing	Sukamukti	43,54	3,62	1
031 Cingambul	Cingambul	37,03	3,07	1
040 Talaga	Talagakulon	43,50	3,61	1
041 Banjaran	Banjaran	41,98	3,49	1
050 Argapura	Sukasari Kidul	60,56	5,03	1
060 Maja	Maja Selatan	65,21	5,42	1
070 Majalengka	Majalengka Wetan	57,00	4,73	1
080 Cigasong	Cicenang	24,17	2,01	1
090 Sukahaji	Cikalong	32,52	2,70	1
091 Sindang	Sindang	23,97	1,99	1
100 Rajagaluh	Rajagaluh Lor	34,37	2,85	1
110 Sindangwangi	Sindangwangi	31,76	2,64	1
120 Leuwimunding	Leuwimunding	32,46	2,70	1
130 Palasah	Waringin	38,69	3,21	1
140 Jatiwangi	Sutawangi	40,03	3,32	1
150 Dawuan	Bojongcideres	23,80	1,98	1
151 Kasokandel	Kasokandel	31,61	2,62	1
160 Panyingkiran	Panyingkiran	22,98	1,91	1
170 Kadipaten	Heuleut	21,86	1,82	1
180 Kertajati	Kertajati	138,36	11,49	1
190 Jatitujuh	Jatitengah	73,66	6,12	1
200 Ligung	Ligung	62,25	5,17	1
210 Sumberjaya	Sumberjaya	32,30	2,72	1
Kabupaten Majalengka/ <i>Majalengka Regency</i>	Majalengka	1 204,24	100,00	1

Sumber: BPS, Badan Pusat Statistik Kab. Majalengka

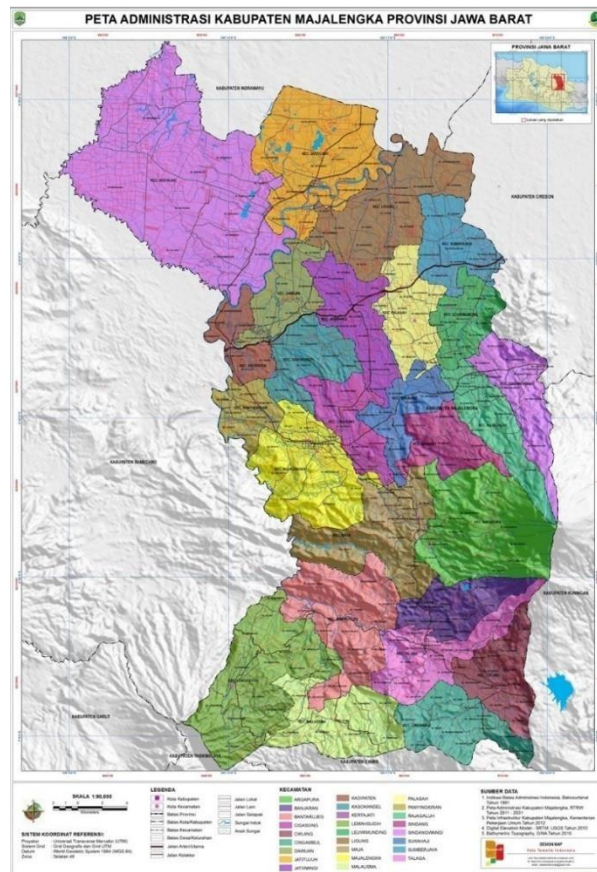
Menurut sumber data BPS Kabupaten Majalengka dan luas Wilayah Kabupaten Majalengka 120.420 Ha pada dasarnya memiliki potensi besar

di sektor pertanian dan perikanan yang dapat dioptimalkan untuk kemajuan pembangunan ekonomi. Guna mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan maka potensi sektor pertanian dan perikanan perlu dioptimalkan dan diarahkan pada upaya mewujudkan pertanian dan perikanan yang lestari dan maju untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Majalengka terdiri dari 26 Kecamatan yang terbagi atas 13 kelurahan dan 321 desa. Wilayah Kabupaten Majalengka sebelah utara berbatasan dengan Kab. Indramayu, di sebelah timur berbatasan dengan Kab. Cirebon dan Kuningan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Ciamis dan Tasikmalaya serta di sebelah barat berbatasan dengan Kab. Sumedang.

Topografis Kabupaten Majalengka secara umum dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu : landai atau dataran rendah dengan kemiringan antara 0 – 15 persen, berbukit dan bergelombang memiliki kemiringan antara 15 – 40 persen dan perbukitan terjal dengan kemiringan lebih dari 40 persen. Sebesar 13,21 persen dari luas wilayah Kabupaten Majalengka berada pada kemiringan lahan di atas 40 persen, 18,53 persen berada dalam kelas kemiringan lahan 15 - 40 persen, dan 68,26 persen berada pada kelas kemiringan lahan 0 - 15 persen. Berdasarkan ketinggiannya, wilayah Kabupaten Majalengka diklasifikasikan dalam 3 klasifikasi utama yaitu dataran rendah (0 - 100 m dpl), dataran sedang (>100 - 500 m dpl) dan dataran tinggi (> 500 m dpl). Dataran rendah sebesar 42,21

persen dari luas wilayah, berada di Wilayah Utara Kabupaten Majalengka, dataran sedang sebesar 20,82 persen dari luas wilayah, umumnya berada di Wilayah Tengah, dan dataran tinggi sebesar 36,97 persen dari luas wilayah, mendominasi Wilayah Selatan Kabupaten Majalengka.



Gambar 2. 1 Gambar Peta Wilayah Kabupaten Majalengka

Sumber: Peta Tematik Indo

Keadaan geografi Kabupaten Majalengka, terutama morfologi dan fisiografinya, menunjukkan variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perbedaan ketinggian antar daerah. Distribusinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Morfologi dataran rendah meliputi sejumlah kecamatan seperti

Kadipaten, Kasokandel, Panyingkiran, Dawuan, Jatiwangi, Sumberjaya, Ligung, Jatitujuh, Kertajati, Cigasong, Majalengka, Leuwimunding, dan Palasah. Kemiringan tanah di daerah ini berkisar antara 5%-8% dengan ketinggian 20–100 m di atas permukaan laut (dpl). Namun, beberapa perbukitan rendah dengan kemiringan antara 15%-25% juga tersebar di Kecamatan Majalengka.

Morfologi berbukit dan bergelombang terdapat di Kecamatan Rajagaluh, Sukahaji bagian selatan, serta sebagian Kecamatan Maja dan Majalengka. Kemiringan tanah di wilayah ini berkisar antara 15-40%, dengan ketinggian 300–700 m dpl.

Morfologi perbukitan terjal terdapat di sekitar Gunung Ciremai, sebagian Kecamatan Rajagaluh, Argapura, Sindang, Talaga, sebagian Sindangwangi, Cingambul, Banjaran, Bantarujeg, Malausma, Lemahsugih, dan bagian utara Cikijing. Kemiringan tanah di wilayah ini berkisar 25%40%, dengan ketinggian antara 400–1500 m di atas permukaan laut.

Kondisi wilayah Kabupaten Majalengka yang bervariasi dapat memberikan potensi yang variatif juga. Tanaman pangan dan hortikultura memiliki wilayah tanamnya masing-masing. Tidak semua dataran dapat dijadikan tempat tanam, ada beberapa tanaman yang hanya dapat tumbuh di wilayah dataran rendah seperti padi dan jagung, tetapi seperti bawang dapat tumbuh baik di dataran yang lebih tinggi. Keberagaman ini membuat

Kabupaten Majalengka memiliki beberapa wilayah sentra yaitu terdiri dari wilayah sentra tanaman pangan, wilayah sentra hortikultura, sentra wilayah perkebunan, sentra wilayah perikanan dan sentra wilayah peternakan.

2.2 Demografi Kabupaten Majalengka

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Majalengka pada tahun 2019, jumlah penduduk Kabupaten Majalengka mencapai 1.307.995 jiwa, terdiri dari 659.543 jiwa penduduk laki-laki dan 648.452 jiwa penduduk perempuan. Kecamatan Jatiwangi menjadi wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, mencapai 90.230 jiwa, diikuti oleh Kecamatan Majalengka dengan 74.384 jiwa, Kecamatan Cikijing dengan 66.498 jiwa, Kecamatan Ligung dengan 66.490 jiwa, dan Kecamatan Sumberjaya dengan 64.567 jiwa.

Mayoritas penduduk Kabupaten Majalengka berasal dari etnis Sunda dan menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Namun, terdapat variasi dialek dalam Bahasa Sunda di Majalengka, yang disebut sebagai dialek Tengah Timur. Di beberapa wilayah Majalengka, terutama di utara dan timur seperti Jatitujuh, Kertajati, Ligung, Sumberjaya, dan Desa Patuanan di Kecamatan Leuwimunding.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di rinci per Kecamatan di Kabupaten Majalengka tahun 2020

	Jenis Kelamin
--	---------------

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	<i>Gender</i>		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
010 Lemahsugih	31.487	30.164	61.651
020 Bantarujeg	23.583	23.261	46.844
021 Malausma	23.399	22.078	45.477
030 Cikijing	33.912	32.586	66.498
031 Cingambul	21.342	20.495	41.837
040 Talaga	25.000	23.824	48.824
041 Banjaran	12.923	12.737	25.660
050 Argapura	18.268	17.463	35.731
060 Maja	26.966	26.534	53.500
070 Majalengka	37.204	37.180	74.384
080 Cigasong	19.044	18.764	37.808
090 Sukahaji	23.859	23.654	47.513
091 Sindang	8.674	8.710	17.384
100 Rajagaluh	24.053	23.437	47.490
110 Sindangwangi	17.394	16.897	34.291
120 Leuwimunding	32.353	31.678	64.031
130 Palasah	27.214	26.955	54.169
140 Jatiwangi	45.299	44.931	90.230

150 Dawuan	24.105	24.002	48.107
151 Kasokandel	26.124	25.995	52.119
160 Panyingkiran	16.542	16.648	33.190
170 Kadipaten	23.655	23.537	47.192
180 Kertajati	23.978	24.012	47.990
190 Jatitujuh	27.536	27.482	55.018
200 Ligung	33.098	33.392	66.490
210 Sumberjaya	32.531	32.036	64.567
Kabupaten Majalengka	659.543	648.452	1.307.995
Hasil Registrasi/ <i>Registration Result</i>	659.543	648.452	1.307.995
Hasil Proyeksi/ <i>Projection Result</i>	602.200	602.834	1.205.034

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka

Masyarakatnya berasal dari etnis Orang Cirebon dan menggunakan Bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Beberapa bahasa tersebut terjadi karena perbatasan kabupaten Majalengka dengan Kota/Kabupaten yang menggunakan bahasa Jawa.

Sektor pertanian di Kabupaten Majalengka masih sangat mendominasi dapat dilihat dari Jenis pekerjaan yang paling banyak di kabupaten Majalengka adalah petani/perkebun menurut PEN DATA Kabupaten Majalengka tahun 2021. Jenis kelamin laki-laki menempati peringkat pertama dengan pekerjaan sebagai petani/perkebun sebanyak 73.473 Jiwa, lalu disusul oleh jenis kelamin laki-laki

dengan pekerjaan Jasa/Perdagangan sebanyak 32.603 Jiwa dan Karyawan swasta laki-laki dengan total 29.565 Jiwa. Tidak berbeda dengan Laki-laki. Jumlah pekerjaan paling banyak di Kabupaten Majalengka oleh jenis kelamin perempuan yaitu Petani/perkebun dengan total 12.798 Jiwa.

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Majalengka

KABUPATEN MAJALENGKA	PETANI/PEKEBUN	LAKI-LAKI	73473	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	JASA/PERDAGANGAN	LAKI-LAKI	32603	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	KARYAWAN SWASTA	LAKI-LAKI	29565	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	PETANI/PEKEBUN	PEREMPUAN	12798	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	KARYAWAN SWASTA	PEREMPUAN	10064	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	PEGAWAI PEMERINTAH	LAKI-LAKI	9891	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	TENAGA PENDIDIK	PEREMPUAN	6089	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	PEGAWAI PEMERINTAH	PEREMPUAN	5999	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	JASA/PERDAGANGAN	PEREMPUAN	5153	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	TENAGA PENDIDIK	LAKI-LAKI	4920	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	TENAGA KESEHATAN	PEREMPUAN	1430	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	TENAGA KESEHATAN	LAKI-LAKI	373	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	KONSTRUKSI	LAKI-LAKI	154	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	NELAYAN/PERIKANAN	LAKI-LAKI	112	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	PENELITI	LAKI-LAKI	10	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	NELAYAN/PERIKANAN	PEREMPUAN	10	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	KONSTRUKSI	PEREMPUAN	2	JIWA	2021
KABUPATEN MAJALENGKA	PENELITI	PEREMPUAN	1	JIWA	2021

Sumber: *PEN DATA Kabupaten Majalengka Tahun 2021*

Kondisi ini memperlihatkan bahwa Kabupaten Majalengka masih banyak yang bermata pencaharian sebagai petani sehingga memberikan efek terhadap hasil produksi padi di Kabupaten Majalengka menempati peringkat ke 5 di Provinsi Jawa Barat menurut BPS Jawa Barat dalam peringkat produksi beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022. Banyaknya profesi petani di Kabupaten Majalengka menjadi focus utama khususnya pemerintah daerah melalui dinas pertanian untuk terus memperhatikan kebutuhan setiap petani di setiap wilayah Kabupaten Majalengka. Perlu adanya pengawasan yang ketat dan control secara berkala agar implementasi dilapangan untuk pemberian hak-hak petani seperti distribusi pupuk subsidi berjalan dengan optimal dan tidak ada kecurangan di dalamnya.

Tabel 2. 3 Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (orang), 2023

Kabupaten/Kota		Petani	
Kode	Nama	Pengguna Lahan	Gurem
(1)	(2)	(3)	(4)
3201	Bogor	179.993	157.519
3202	Sukabumi	343.945	298.765
3203	Cianjur	292.536	245.486
3204	Bandung	157.875	133.978
3205	Garut	320.256	262.873
3206	Tasikmalaya	287.669	253.806
3207	Ciamis	186.667	163.621
3208	Kuningan	110.475	99.013
3209	Cirebon	86.544	58.678
3210	Majalengka	143.552	114.300
3211	Sumedang	124.943	103.295

3212	Indramayu	180.249	113.063
3213	Subang	138.720	95.826
3214	Purwakarta	61.096	49.993
3215	Karawang	122.575	74.207
3216	Bekasi	92.974	62.469
3217	Bandung Barat	155.537	142.783
3218	Pangandaran	84.642	62.199
3271	Kota Bogor	3.693	3.480
3272	Kota Sukabumi	4.213	3.448
3273	Kota Bandung	5.905	5.155
3274	Kota Cirebon	1.542	1.484
3275	Kota Bekasi	3.823	3.691
3276	Kota Depok	6.858	6.695
3277	Kota Cimahi	2.241	2.098
3278	Kota Tasikmalaya	19.477	17.473
3279	Kota Banjar	17.523	15.670
Jumlah		3.135.523	2.551.068

Sumber: Sensus Pertanian 2023

Tabel diatas memperlihatkan Jumlah petani yang menggunakan lahan pertanian dan petani gurem di Provinsi Jawa Barat. Majalengka tercatat jumlah petani pengguna lahan pertanian yaitu 143.552 Jiwa dan petani gurem 114.300, Jumlah ini sudah cukup banyak melihat melebihi 100.000 Jiwa. Menunjukkan bahwa Majalengka memiliki potensi yang cukup untuk memproduksi tanaman pangan.

2.3 Kondisi Pertanian di Indonesia dan Kabupaten Majalengka

Bagian ini akan menjelaskan betapa penting dan krusialnya petani bagi kesejahteraan bangsa, elaborasi mengenai gambaran dan kondisi petani di

Indonesia. Indonesia negara agraria yang memiliki potensi untuk swasembada pangan. Mewujudkan swasembada pangan perlu juga melihat kualitas dari sumber daya manusia dalam mengelola kekayaan alam yang begitu besar.

2.2.1 Kondisi Pertanian di Indonesia

Pertanian di Indonesia merupakan sektor penting yang memainkan peran kunci dalam perekonomian dan ketahanan pangan. Indonesia, sebagai negara tropis, memiliki kondisi iklim yang mendukung pertanian dengan hujan lebat dan sinar matahari sepanjang tahun (Dahiri, 2020)

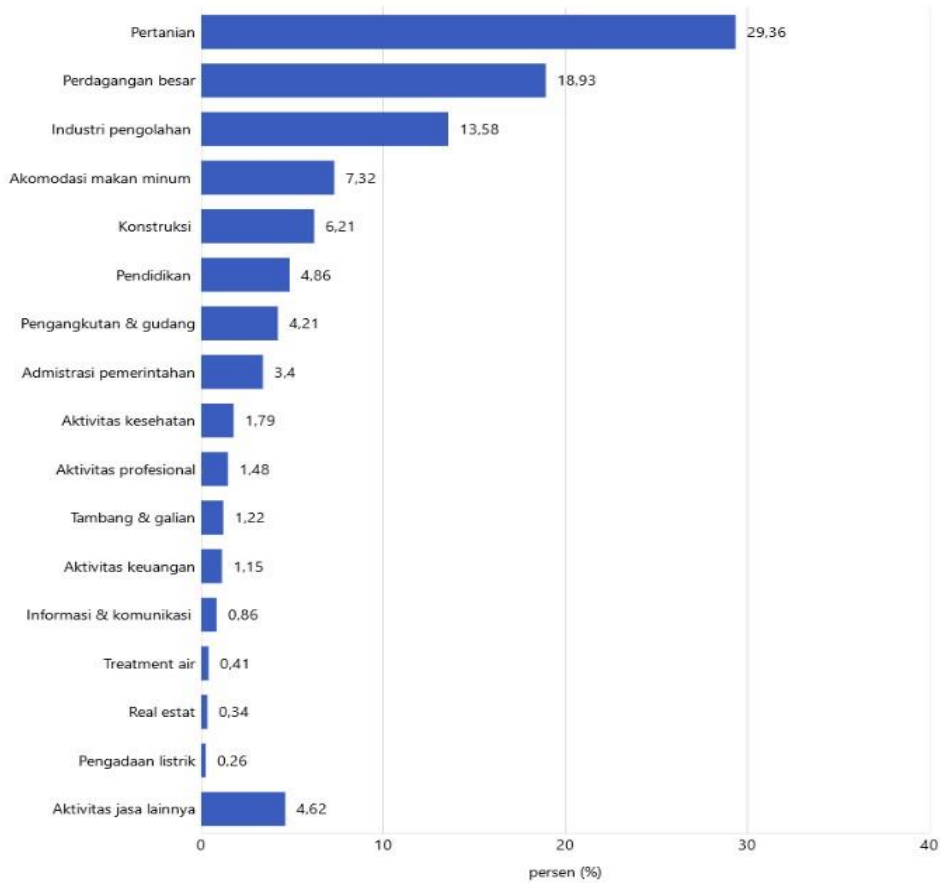
Namun, sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketergantungan pada impor untuk memenuhi kebutuhan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan

Selain itu, terdapat masalah keterbatasan lahan pertanian dan penurunan minat generasi muda untuk terjun ke dalam bidang pertanian (Subagja, 2020)

1. Ketergantungan pada Impor: Pemenuhan kebutuhan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masih cenderung bergantung pada impor
2. Keterbatasan Lahan Pertanian: Persentase luas lahan pertanian sawah hanya sebesar 22%, sementara lahan nonsawah sebesar 46%
3. Penurunan Minat Generasi Muda: Generasi muda cenderung kurang berminat untuk terjun ke dalam bidang pertanian (Dahiri, 2020)

Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Februari 2023)

databoks



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Informasi Lain:

Gambar 2. 2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (2023)

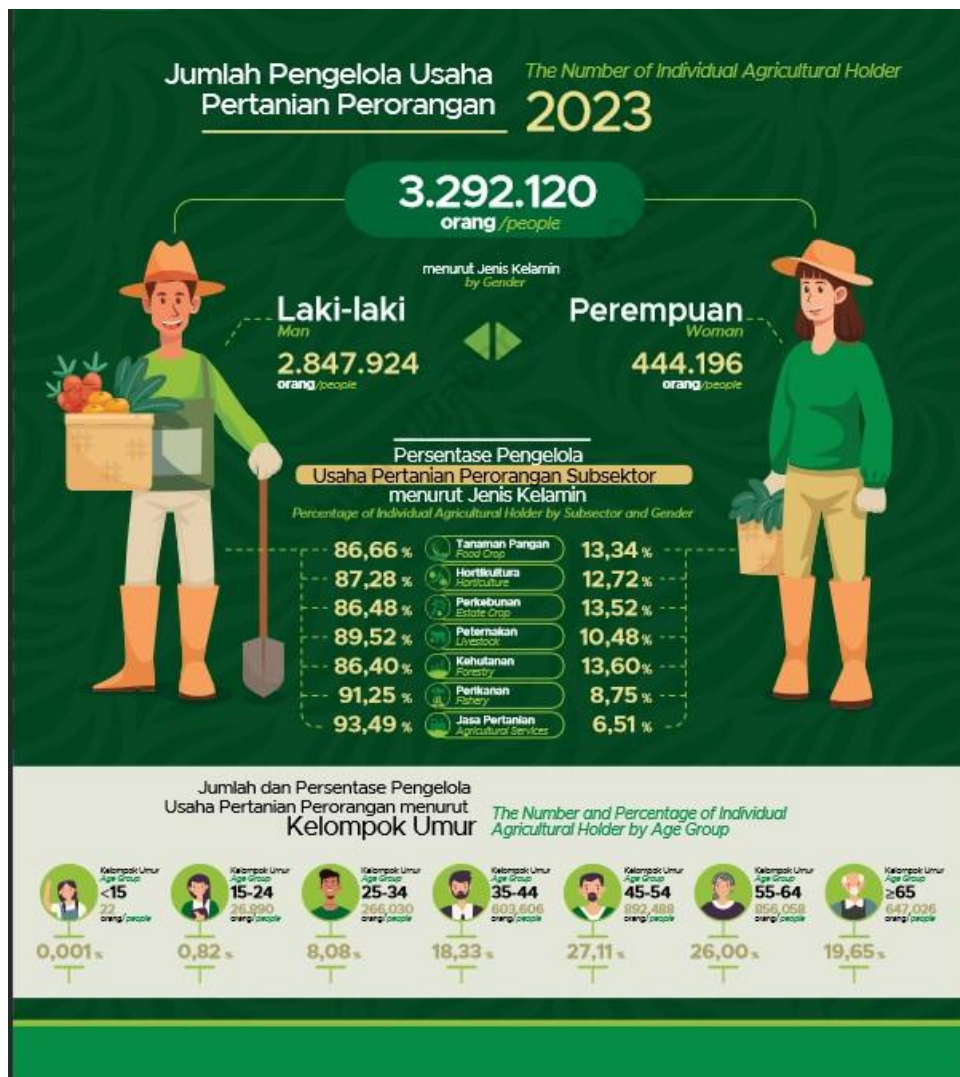
Sumber: Databooks

Menurut databooks yang mengambil data berdasarkan Badan Pusat Statistik, bahwa pekerjaan yang mendominasi di Masyarakat Indonesia adalah Pertanian. Sektor pertanian masih sangat vital saat ini perlu perlindungan yang ekstra untuk monitoring dan evaluasi *resources* sebesar ini. Konsep *SDG (Sustainable Development Growth)* harus di

implementasikan oleh pemerintah melalui pendekatan *Good Governance* agar berjalan dengan keberlanjutan dan akuntabel.

Rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebanyak 28.419398 rumah tangga. Rumah tangga usaha pertanian Indonesia di dominasi oleh subsektor tanaman pangan yaitu 15.550.786 rumah tangga. Lalu diikuti oleh subsektor peternakan sebanyak 12.046.143 rumah tangga dan terakhir subsektor Perkebunan yaitu sebanyak 10.877.356 rumah tangga. Jumlah yang tidak sedikit mengingat Indonesia adalah negara agraris yang memiliki wilayah sangat luas. Masyarakat Indonesia masih banyak yang menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada pertanian. perlu adanya regulasi yang menyokong perlindungan dan pemberdayaan petani agar lebih berkompeten bahkan meningkatkan kemampuan agar hasil produksinya lebih banyak.

Jawa Barat sebagai peringkat ketiga sebagai produksi padi terbanyak se-Indonesia wajar saja karena banyaknya masyarakat yang berprofesi menjadi petani. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 3 Demografi Pengelola Usaha Pertanian

Sumber: hasil pencacahan lengkap Sensus pertanian 2023 Provinsi Jawa Barat

Gambaran diatas memperlihatkan Jawa barat memiliki jumlah petani yang sangat banyak. Kelompok umur yang berprofesi sebagai petani terbanyak berada pada rentang umur 45-54 tahun sedangkan umur yang dikatakan anak muda yaitu 25-34 tampaknya masih sangat jauh. Perlu adanya kesadaran akan pentingnya perkembangan pertanian di Indonesia. Petani milenial harus lebih banyak lagi seperti program yang dikeluarkan pemerintah bahwa masyarakat anak muda tidak malu untuk menjadi seorang petani. (Sidik Edi Sutopo, 2023)

2.1.3 Kondisi Pertanian di Kabupaten Majalengka

Tabel 2. 4 Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Majalengka (orang), 2023

Kecamatan <i>District</i>	Jenis Kelamin <i>Gender</i>		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
Lemahsugih	9.237	3.064	12.301
Bantarujeg	7.577	1.162	8.739
Malausma	5.569	1.297	6.866
Cikijing	6.850	899	7.749
Cingambul	5.581	951	6.532
Talaga	4.716	799	5.515
Banjaran	4.426	746	5.172
Argapura	7.174	886	8.060
Maja	6.302	907	7.209
Majalengka	5.446	556	6.002
Cigasong	2.910	342	3.252
Sukahaji	3.522	334	3.856
Sindang	2.370	312	2.682
Rajagaluh	4.299	552	4.851
Sindangwangi	3.612	564	4.176
Leuwimunding	2.152	156	2.308
Palasah	4.358	480	4.838
Jatiwangi	4.659	318	4.977
Dawuan	3.533	344	3.877
Kasokandel	4.715	426	5.141
Panyingkiran	2.810	310	3.120
Kadipaten	1.821	129	1.950
Kertajati	7.379	706	8.085
Jatitujuh	7.760	1.086	8.846
Ligung	7.347	935	8.282
Sumberjaya	2.602	294	2.896
Majalengka	128.727	18.555	147.282

Sumber: Complete Enumeration Results of the 2023 Census of Agriculture -

Edition 1 Majalengka Regency (Mohamad Iin Musbihin, 2023)

Pertanian di Kabupaten Majalengka memiliki potensi yang cukup banyak di bidang pertanian. Terdapat beberapa komoditas yang dimiliki Kabupaten Majalengka yang cukup bervariasi. Jumlah usaha pertanian di Kabupaten Majalengka banyak sekali, namun tetap didominasi oleh gender laki-laki. Berikut ini terdapat beberapa data tentang komoditas beserta hasil produksinya.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Lemahsugih menempati posisi dengan jumlah pengelola usaha pertanian perorangan dan Kecamatan Kadipaten dengan jumlah pengelola usaha pertanian paling sedikit. Hal tersebut disebabkan kondisi wilayah dan luas daerah yang dimiliki setiap kecamatan tidaklah sama. Jumlah pengelola usaha pertanian perorangan dengan gender Perempuan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Potensi terkait luas lahan di Kabupaten Majalengka dapat dilihat stabil namun menurun setiap tahunnya seperti pada jumlah lahan sawah pada tahun 2021 50.017 Hektare lalu menurun pada tahun 2022 menjadi 49.465 Hektare. Perkembangan infrastruktur di Kabupaten Majalengka menjadi salah satu faktor turunnya luas lahan pertanian. Pembangunan guna meningkatkan mobilisasi dan ekonomi Masyarakat terus ditingkatkan karena melihat adanya potensi yang besar yaitu beroperasinya Bandara Internasional Jawa Barat di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. Informasi tersebut dapat dilihat dari Tabel dibawah ini dalam Perkembangan Luas Lahan Kabupaten Majalengka Tahun 2018-2022.

Tabel 2. 5 Perkembangan Luas Lahan Kabupaten Majalengka Tahun 2018-2022

	Penggunaan Lahan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1.	LAHAN PERTANIAN					
1.1.	Lahan Sawah					
	a. Irigasi	36.870	36.816	36.796	36.462	36.101
	b. Tadah Hujan	13.535	13.506	13.485	13.555	13.364
	c. Rawa Pasang Surut	-	-	-	-	-
	d. Rawa Lebak	-	-	-	-	-
	Jumlah Lahan Sawah	50.405	50.322	50.281	50.017	49.465
1.2	Lahan Pertanian Bukan Sawah					
	a. Tegal/Kebun	23.694	23.694	23.694	23.958	23.958
	b. Ladang/Huma	1.928	1.928	1.928	1.928	1.928
	c. Perkebunan	739	739	739	739	739
	d. Ditanami pohon/hutan rakyat	5.622	5.622	5.622	5.622	5.622
	e. Padang penggembalaan/ rumput	495	495	495	495	495
	f. Sementara tidak diusahakan	-	-	-	-	-
	g. Lainnya (tambak, kolam, empang, hutan negara, dll)	16.162	16.162	16.162	16.162	16.162
	Jumlah Lahan Pertanian Bukan Sawah	48.640	48.640	48.640	48.904	48.904
2.	LAHAN BUKAN PERTANIAN (jalan, pemukiman, perkantoran, sungai, dll)	21.379	21.462	21.503	21.503	22.055
	Total Wilayah Kabupaten Majalengka	120.424	120.424	120.424	120.424	120.424

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan

Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Kabupaten memiliki dua bidang di dalam usaha pertanian yaitu tanaman pangan dan hortikultura Perkebunan. Terdapat beberapa data statistik gambaran untuk setiap komoditas seperti luas tanam, luas panen dan produksi komoditas.

Berikut dibawah ini data dari bidang tanaman pangan dan hortibun:

Tanaman Pangan:

Tabel 2. 6 Luas Tanam Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2018-2022 (Ha)

No.	Komoditas	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 2018-2022
1	Padi	120.528	97.977	123.724	103.102	105.994	110.265
2	Jagung	15.967	18.120	19.477	15.907	15.236	16.941
3	Kedelai	1.771	3.036	1.492	598	497	1.479
4	Kacang Hijau	375	319	561	403	287	389
5	Kacang Tanah	2.840	1.959	1.608	1.759	1.193	1.872
6	Ubi Kayu	218	226	252	195	137	206
7	Ubi Jalar	363	403	443	208	217	327

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Menurut tabel diatas tentang luas tanam komoditas tanaman pangan tahun 2018-2022. Terlihat luas tanam setiap komoditas mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dapat dikatakan dinamis karena tidak konstan naik ataupun turun namun cenderung stagnan. Pada komoditas Padi tahun 2019 sebanyak 97.977 Hektare lalu menaik tahun 2020 menjadi 123.724 Hektare namun terjadi penurunan Kembali tahun 2021 menjadi 103,102 Hektare.

Tabel 2. 7 Luas Panen Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2018-2022 (Ha)

No.	Komoditas	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 2018-2022
1	Padi	117.858	111.724	110.199	104.849	104.346	109.795
2	Jagung	17.819	18.911	19.533	15.548	16.335	17.629
3	Kedelai	2.552	1.284	2.923	417	648	1.565
4	Kacang Hijau	384	371	431	407	366	392
5	Kacang Tanah	2.731	1.667	1.790	1.659	1.172	1.804
6	Ubi Kayu	188	227	258	205	205	217
7	Ubi Jalar	382	303	538	268	174	333

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Tabel diatas memperlihatkan bahwa luas panen komoditas tanaman pangan tahun 2018-2022. Berdasarkan tabel diatas setiap tahunnya luas panen komoditas tanaman pangan rata-rata komditas mengalami penurunan.

Tabel 2. 8 Produksi Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2018-2022 (Ton)

No.	Komoditas	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 20182022
1	Padi	781.285	722.411	724.834	681.664	681.821	718.403
2	Jagung	138.074	146.130	150.647	118.795	125.392	135.808
3	Kedelai	4.440	2.152	4.977	668	1.011	2.650

4	Kacang Hijau	695	639	767	724	662	697
5	Kacang Tanah	2.691	1.401	1.710	1.653	1.114	1.714
6	Ubi Kayu	4.101	5.176	7.132	4.644	4.758	5.162
7	Ubi Jalar	11.160	9.378	16.975	8.357	6.020	10.378

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Bidang Hortikultura dan Perkebunan:

Tabel 2. 9 Produksi Komoditas Sayuran Tahun 2018-2022 (Ton)

No	Komoditas	Produksi (Ton)					
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	Bawang Merah	31.981	37.973	35.167	34.068	34.504	34.739
2	Bawang Putih	56	511	11	-	-	116
3	Bawang Daun	8.803	9.257	14.376	9.830	6.827	9.818
4	Kentang	3.601	4.193	7.256	5.645	4.079	4.955
5	Kubis	3.518	4.505	5.759	7.324	5.208	5.263
6	Kembang Kol	755	244	1.232	175	119	505
7	Petsai/Sawi	2.648	3.526	5.181	5.431	3.796	4.116
8	Wortel	846	1.660	1.553	1.919	1.093	1.414
9	Kacang Panjang	1.684	1.464	948	1.376	680	1.230
10	Cabe Rawit	8.108	7.782	6.700	8.870	6.978	7.687
11	Tomat	3.913	3.292	3.548	4.358	1.485	3.319
12	Terung	3.246	3.373	2.821	3.953	1.965	3.072
13	Buncis	258	206	323	406	551	349
14	Ketimun	3.882	4.217	3.789	2.404	1.853	3.229
15	Labu Siam	772	779	6.223	4.598	1.929	2.860
16	Kangkung	77	22	68	-	32	40
17	Semangka	4.450	3.263	3.749	2.743	2.112	3.263
18	Cabe Besar/TW/Teropong				3.047	3.036	1.216
19	Cabai Keriting				6.801	3.898	2.140
20	Jamur Tiram *)				2.829	11.432	2.852
21	Jamur Merang*)				1.080.481	1.118.251	439.746

*) satuannya kg

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat produksi komoditas sayuran tahun 2018-2022. Setiap komoditas terjadi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya dan dapat dikatakan dinamis. Data statistik tersebut melihat adanya kenaikan dan penurunan pada setiap komoditas itu berbeda-beda. Adapun produksi yang turun signifikan ataupun malah sebaliknya yaitu naik.

Tabel 2. 10 Luas Tanam Komoditas Buah-buahan Tahun 2018-2022 (Ha)

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)					
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	Alpukat	1.967,9	1.966,3	1.971,9	2.053,1	2.063,6	2.004,6
2	Belimbing	217,0	216,1	215,1	215,1	212,8	215,2
3	Duku/Langsar/ Kokosan	29,9	29,9	29,8	30,3	30,3	30,0
4	Durian	2.203,8	2.267,6	2.294,7	2.369,6	2.364,3	2.300,0
5	Jambu Biji	655,5	651,7	651,5	651,1	649,4	651,8
6	Jambu Air	613,6	609,2	607,6	605,6	603,7	607,9
7	Jeruk Siam/Keprok	157,8	157,2	162,2	163,0	162,9	160,6
8	Jeruk Besar	8,9	9,6	9,6	n/a	n/a	n/a
9	Mangga	11.131,6	11.081,2	11.092,1	11.098,2	11.089,8	11.098,6
10	Manggis	97,2	97,4	117,9	147,7	161,1	124,2
11	Nangka/Cempedak	1.503,3	1.496,9	1.495,8	1.494,5	1.493,9	1.496,9
12	Nenas	1,1	1,1	1,1	1,4	1,4	1,3
13	Pepaya	65,7	64,5	66,2	68,6	66,5	66,3
14	Pisang	1.466,9	1.452,3	1.454,4	1.463,8	1.469,8	1.461,4
15	Rambutan	1.056,5	1.046,7	1.042,3	1.042,6	1.037,6	1.045,1
16	Salak	13,9	13,8	13,8	13,8	13,8	13,8
17	Sawo	135,4	135,7	135,5	142,9	142,9	138,5
18	Markisa/Konyal	0,1	0,1	0,1	-	-	0,0
19	Sirsak	106,0	105,6	106,4	106,8	107,2	106,4
20	Sukun	658,7	652,7	647,6	645,9	638,8	648,7
21	Melinjo	2.278,1	2.082,4	2.024,8	1.959,5	1.844,1	2.037,8
22	Petai	2.849,7	2.846,1	2.844,2	2.844,6	2.841,3	2.845,2

23	Jengkol	189,2	185,4	188,3	192,4	194,1	189,9
24	Buah Naga *)				31,2	34,5	13,1
25	Jeruk Lemon				15,7	17,2	6,6
26	Jeruk Pamelon				9,6	9,6	3,8
27	Lengkeng				17,4	17,7	7,0

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas luas tanam komoditas buah-buahan di Kabupaten Majalengka terlihat stagnan. Tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan. Dapat dilihat pada setiap komoditas statistiknya menurun atau menaik sangat sedikit. Contohnya seperti buah mangga dari tahun 2018-2022 menurun secara perlahan, pada tahun 2018 sebanyak 11.131,6 hektare lalu berangsur turun tahun 2020 menjadi 11.092,1 hektar dan tahun 2022 menjadi 11.089,8.

Tabel 2. 11 Produksi Komoditas Sayuran Tahun 2018-2022 (Ton)

No	Komoditas	Produksi (Ton)					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Bawang Merah	31.981	37.973	35.167	34.068	34.504	34.739
2	Bawang Putih	56	511	11	-	-	116
3	Bawang Daun	8.803	9.257	14.376	9.830	6.827	9.818
4	Kentang	3.601	4.193	7.256	5.645	4.079	4.955
5	Kubis	3.518	4.505	5.759	7.324	5.208	5.263
6	Kembang Kol	755	244	1.232	175	119	505
7	Petsai/Sawi	2.648	3.526	5.181	5.431	3.796	4.116
8	Wortel	846	1.660	1.553	1.919	1.093	1.414
9	Kacang Panjang	1.684	1.464	948	1.376	680	1.230
10	Cabe Rawit	8.108	7.782	6.700	8.870	6.978	7.687
11	Tomat	3.913	3.292	3.548	4.358	1.485	3.319
12	Terung	3.246	3.373	2.821	3.953	1.965	3.072
13	Buncis	258	206	323	406	551	349
14	Ketimun	3.882	4.217	3.789	2.404	1.853	3.229
15	Labu Siam	772	779	6.223	4.598	1.929	2.860
16	Kangkung	77	22	68	-	32	40
17	Semangka	4.450	3.263	3.749	2.743	2.112	3.263

18	Cabe Besar/TW/Teropong				3.047	3.036	1.216
19	Cabai Keriting				6.801	3.898	2.140
20	Jamur Tiram *)				2.829	11.432	2.852
21	Jamur Merang*)				1.080.481	1.118.251	439.746

*) satuannya kg

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa produksi komoditas sayur di Kabupaten Majalengka dari tahun 2018 hingga 2022 itu dinamis. Terjadi kenaikan dan penurunan produksi tergantung dari jenis komoditas. Ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan. Ada komditas yang menaik selama 2 tahun lalu turun ataupun sebaliknya. Contohnya seperti bawang daun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan dari 9.257 ton menjadi 14.376, lalu pada tahun 2021 menurun menjadi 9.830.

Tabel 2. 12 Produksi Komoditas Buah-buahan Tahun 2018-2022 (Ton)

No	Komoditas	Produksi (Ton)					
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	Alpukat	5.515,0	8.444,4	11.283,8	8.467,2	6.775,6	8.097,2
2	Belimbing	74,9	108,2	133,7	141,8	120,6	115,8
3	Duku/Langsat/Kokosan	49,5	49,8	91,0	75,8	85,5	70,3
4	Durian	11.263,5	7.369,3	8.889,9	5.940,7	7.559,5	8.204,6
5	Jambu Biji	3.618,5	2.943,6	2.803,6	3.180,3	2.439,2	2.997,0
6	Jambu Air	366,2	797,8	649,4	639,0	581,3	606,7
7	Jeruk Siam/Kepron	1.536,9	1.231,0	1.931,2	1.635,5	1.117,6	1.490,4
8	Jeruk Besar	43,9	37,0	54,3	n/a	n/a	n/a
9	Mangga	44.754,7	54.887,2	52.210,6	65.283,4	28.363,0	49.099,8
10	Manggis	253,0	265,8	209,6	124,7	186,2	207,9
11	Nangka/Cempedak	6.635,8	4.410,1	4.392,9	5.558,4	4.667,3	5.132,9
12	Nenas	47,0	46,0	49,4	69,3	60,2	54,4
13	Pepaya	1.659,2	1.413,5	1.483,2	1.833,1	1.681,3	1.614,0
14	Pisang	38.477,8	29.487,4	30.193,7	37.348,3	44.357,3	35.972,9

15	Rambutan	3.324,0	2.661,7	2.292,9	1.808,4	1.551,4	2.327,7
16	Salak	313,8	158,6	379,9	450,4	447,9	350,1
17	Sawo	324,3	400,5	435,8	530,2	541,5	446,5
19	Sirsak	184,8	206,1	203,4	131,2	199,8	185,1
20	Sukun	726,0	3.062,7	1.438,1	3.195,6	3.306,1	2.345,7
23	Melinjo	13.434,1	7.060,7	5.378,8	7.933,9	5.001,2	7.761,7
24	Petai	10.783,4	10.283,4	8.404,8	7.897,2	7.580,9	8.989,9
25	Jengkol	139,9	185,9	300,5	291,4	359,6	255,5
26	Buah Naga *)				78,9	30,1	21,8
27	Jeruk Lemon				-	3,6	0,7
28	Jeruk Pamelo				14,2	22,7	7,4
29	Lengkeng				1,6	9,5	2,2

Sumber: Profil Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2023

Diatas merupakan tabel-tabel yang memberikan informasi terkait luas lahan dan produksi komoditas dari dua bidang yaitu tanaman pangan dan hortibun. Berdasarkan data statistik diatas terlihat dinamis namun tidak terjadi fluktuasi yang terlalu signifikan, setiap tahun dari 2018-2022 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan.

Adapun Sebaran komoditas yang ada di Kabupaten Majalengka menurut data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Majalengka (DKP3) (DKP3). Setiap komoditas dibagi menjadi beberapa wilayah sentra, yaitu tanaman pangan, hortikultura, Perkebunan, peternakan dan perikanan.



Gambar 2. 4 Wilayah Sentra Tanaman Pangan di Kabupaten Majalengka

Sumber: Dokumen DKP3 Kabupaten Majalengka

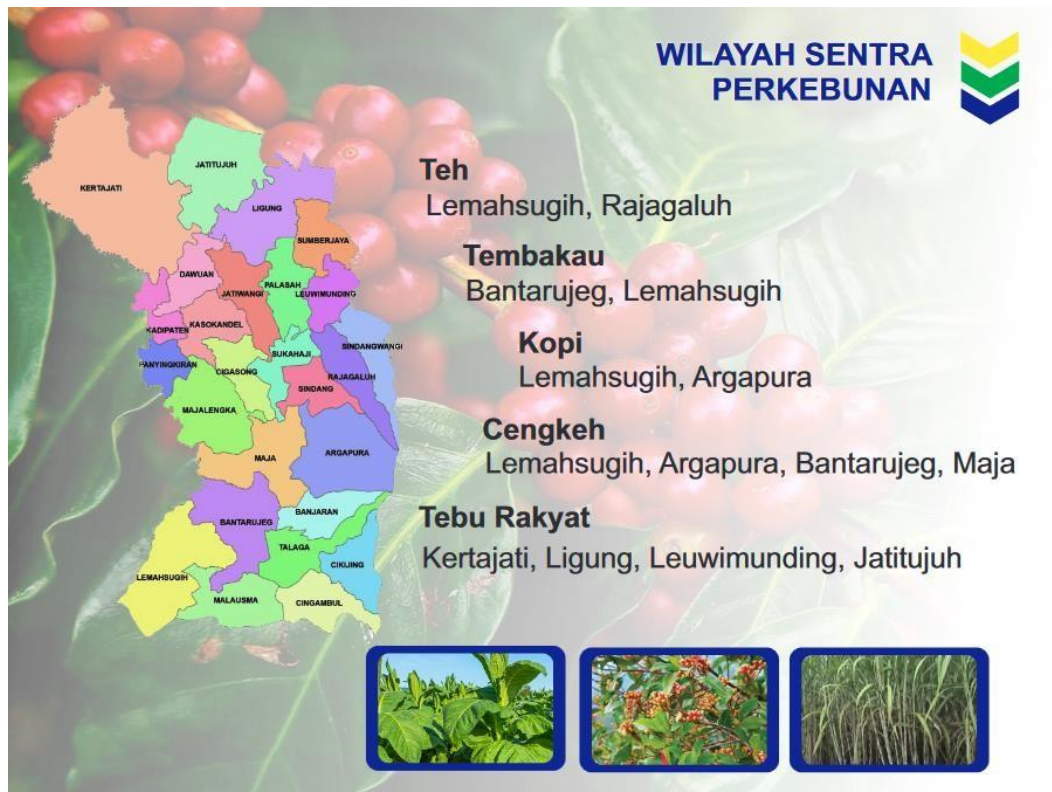
Diatas adalah data persebaran wilayah sentra tanaman pangan menurut kecamatan di Kabupaten Majalengka. Setiap daerah memiliki komoditas unggulannya masing-masing untuk dijadikan lahan produksi pertanian. Bidang tanaman pangan dipimpin oleh seorang Kepala Bidang dan membawahi 2 (dua) seksi yaitu seksi padi dan seksi palawija. Komoditas tanaman pangan meliputi serealia serta aneka kacang dan umbi. Komoditas unggulan tanaman pangan di Kab. Majalengka diantaranya adalah padi, jagung dan kedelai.



Gambar 2. 5 Wilayah Sentra Hortikultura di Kabupaten Majalengka

Sumber: Dokumen DKP3 Kabupaten Majalengka

Sebaran wilayah hortikultura di Kabupaten Majalengka memiliki beberapa komoditas seperti bawang merah, cabe merah, mangga gedong gincu dan durian sinapeul. Beberapa daerah ini memiliki dataran yang berbeda-beda contohnya seperti cabe merah berada di kecamatan yang wilayahnya adalah dataran rendah berbeda dengan mangga gedong gincu yang wilayah persebarannya berada di daerah dataran rendah.



Gambar 2. 6 Wilayah Sentra Perkebunan di Kabupaten Majalengka

Sumber: Dokumen DKP3 Kabupaten Majalengka

Sentra perkebunan di Kabupaten Majalengka di dominasi oleh kecamatan yang berada di dataran tinggi, komoditasnya juga merupakan tanaman yang rata-rata dapat tumbuh di wilayah yang beriklim dingin. Persebaran ini dapat memperlihatkan betapa bervariasinya jenis-jenis tanaman pangan untuk produksi.

Riset dan *Development* perlu ditingkatkan guna menjadikan sektor pertanian di Indonesia lebih berkualitas untuk mencapai swasembada pangan dan kesejahteraan petani itu sendiri.

2.3.2 Kebijakan Pertanian di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mengatasi tantangan dalam sektor pertanian.

Beberapa strategi dan kebijakan yang diterapkan antara lain:

1. Regenerasi Petani: Kementerian Pertanian telah menerapkan enam strategi dalam regenerasi petani, termasuk pelatihan, magang, dan optimalisasi penyuluh untuk mendorong dan menumbuhkembangkan pemuda tani (Meristika, 2017)
2. Transformasi Sistem Pertanian: Kebijakan ini bertujuan untuk mengubah sistem pertanian agar sesuai dengan kondisi saat ini
3. Permasalahan Gizi Masyarakat: Upaya untuk memastikan ketersediaan pangan yang bergizi bagi masyarakat
4. Ketersediaan Lahan dan Regenerasi: Fokus pada upaya peningkatan ketersediaan lahan dan regenerasi petani (Meristika, 2017)

Meskipun demikian, sektor pertanian di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai risiko, termasuk dampak perubahan iklim yang dapat mempersempit area pertanian yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman (Pusparisa, 2023)

Peningkatan minat generasi muda dalam bidang pertanian juga menjadi salah satu fokus penting dalam upaya menjaga keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Dengan demikian, kondisi pertanian di Indonesia mencerminkan adanya tantangan yang perlu diatasi melalui kebijakan yang

terarah dan inovasi dalam rangka meningkatkan produktivitas,

kesejahteraan petani, serta ketahanan pangan.

Upaya regenerasi petani dan peningkatan minat generasi muda dalam bidang pertanian menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Kondisi petani di Indonesia, dalam kerangka ekonomi, kesejahteraan, dan perlindungan yang ditetapkan oleh Undang-Undang (UU) No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, memperhatikan berbagai aspek penting. UU ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan berbagai upaya, termasuk peningkatan kemampuan dalam melaksanakan Usaha Tani secara lebih efektif dan efisien (Republik Indonesia) (Adhayanti, 2020)

Penerapan konsep kebijakan welfare state dalam sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan memberikan perlindungan dan dukungan dari pemerintah. Konsep ini menekankan peran aktif negara dalam mengatur dan mengorganisasi sektor pertanian, termasuk dalam pengelolaan pasar, penyediaan infrastruktur, dan dukungan untuk petani kecil. Di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, prinsip welfare state dapat diwujudkan melalui berbagai langkah, seperti subsidi pupuk, program kesejahteraan, pembangunan infrastruktur, dukungan bagi petani kecil, diversifikasi pasar, dan adaptasi terhadap perubahan iklim. (Roby

Darmawan, 2022) Penyelesaian adaptasi iklim juga menjadi penting untuk mengurangi dampak negatif perubahan iklim terhadap petani.

Implementasi konsep kebijakan welfare state dalam sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan menyediakan perlindungan dan dukungan yang dibutuhkan. Namun, diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja institusi yang terlibat dalam proses tersebut dan memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil efektif dan terarah. Hanya dengan meningkatkan kesejahteraan petani, kita dapat mencapai standar hidup yang layak bagi mereka dan memastikan keamanan pangan serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh

Petani, menurut definisi dalam UU No. 19 Tahun 2013, merujuk kepada warga negara Indonesia beserta keluarganya yang terlibat dalam Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia termasuk:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Meningkatkan kapasitas petani dalam melaksanakan Usaha Tani dengan lebih efektif.
2. Penyuluhan dan Pendampingan: Mengenalkan prinsip-prinsip modern dalam Usaha Tani kepada petani.
3. Pengembangan Sistem dan Sarana Pemasaran Hasil Pertanian:

Memfasilitasi pasokan dan permintaan hasil pertanian secara lebih efisien.

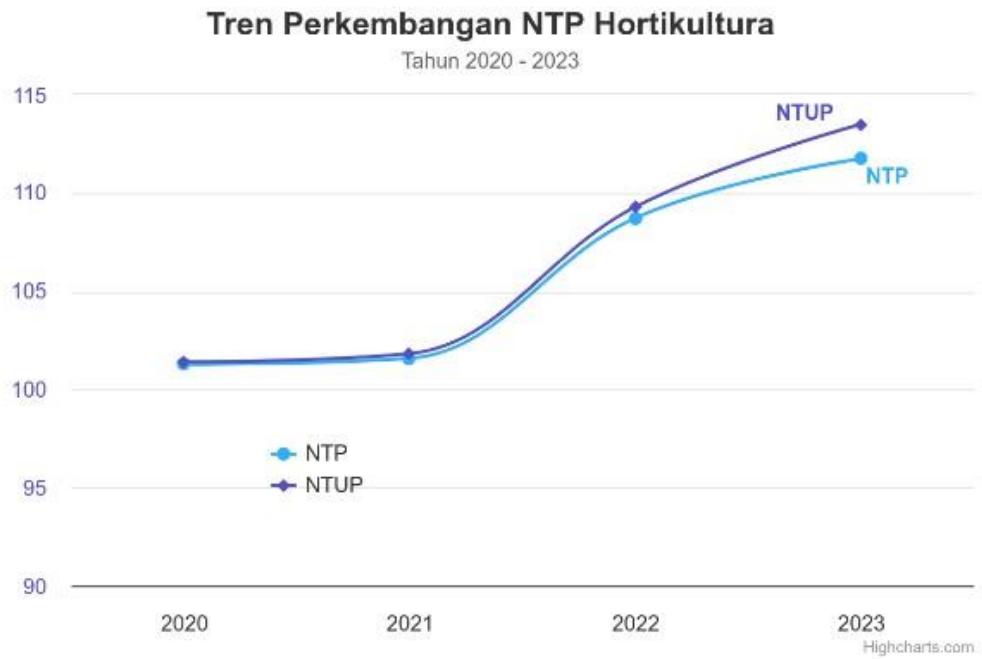
4. Konsolidasi dan Jaminan Luasan Lahan Pertanian: Menjamin ketersediaan lahan yang cukup bagi petani.
5. Kemudahan Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Informasi: Memberikan petani akses terhadap informasi dan teknologi terbaru dalam bidang pertanian.
6. Penguatan Kelembagaan Petani: Membangun organisasi petani yang kuat dan berdaya saing.

Perlindungan petani juga mencakup aspek proteksi terhadap hak-hak petani, seperti pengaturan impor komoditas pertanian sesuai dengan musim panen dan kebutuhan konsumsi domestik, serta penyediaan sarana produksi pertanian yang tepat waktu, berkualitas, dan terjangkau secara finansial. (Republik Indonesia) Meskipun UU No. 19 Tahun 2013 telah membawa manfaat bagi petani, tetap ada tantangan yang perlu diatasi, seperti implementasi yang efektif dan efisien, serta kinerja lembaga terkait yang terlibat dalam pelaksanaan UU tersebut.

Kesejahteraan petani dapat dilihat dari NTP (Nilai Tukar Petani). Menurut Kementerian Pertanian NTP merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan menghitung kemampuan jual produk komoditas petani dibandingkan dengan kebutuhan pokok sehari-hari dan modal untuk produksi.

Terdapat tren NTP setiap tahun dari 2020-2023 berdasarkan data statistik menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2024. Bahwa terdapat kenaikan setiap tahunnya untuk tren NTP Bidang Perkebunan dan

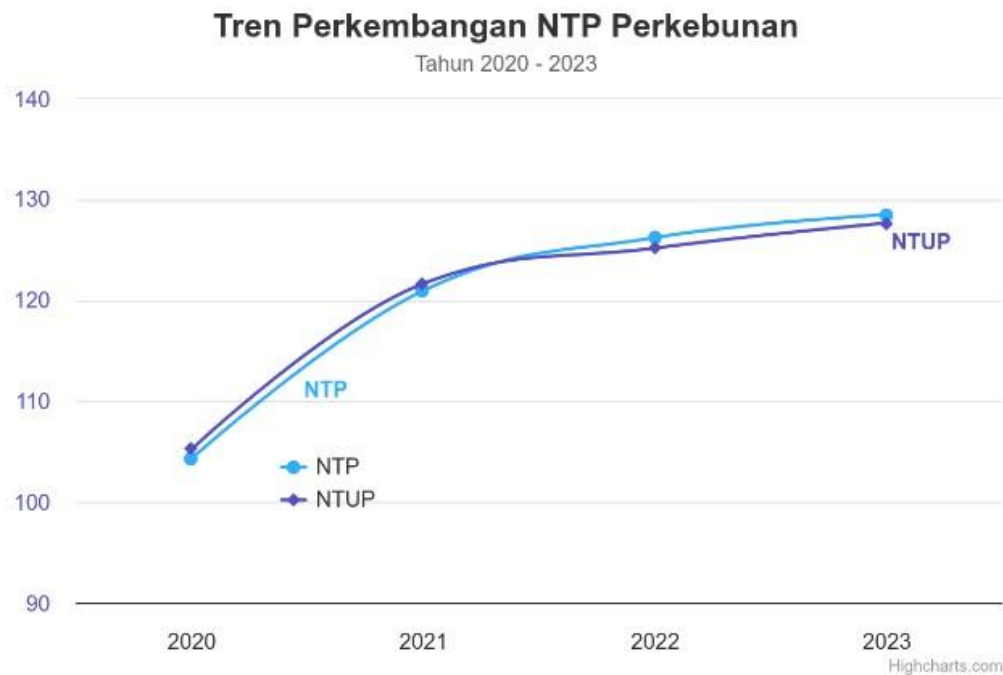
Hortikultura, sementara tanaman pangan sempat menurun di tahun 2021 dan 2022. Berikut dibawah adalah data statistik dari tren perkembangan NTP Tahun 2020-2023:



Gambar 2. 7 Basis Data Nilai Tukar Petani Hortikultura



Gambar 2. 8 Basis Data Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan



Gambar 2. 9 Basis Data Nilai Tukar Petani Perkebunan

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2024

Menurut PA3KN DPR mengenai nilai tukar petani untuk menentukan petani sejahtera atau tidak dapat dilakukan dengan cara melihat indikatornya seperti dibawah ini:

- Jika $NTP > 100$, ini menunjukkan bahwa petani memiliki surplus. Artinya, kenaikan harga produksi lebih tinggi daripada kenaikan harga konsumsi. Dengan demikian, pendapatan petani meningkat lebih besar daripada pengeluarannya.
- Jika $NTP = 100$, petani mengalami impas. Ini berarti kenaikan atau penurunan harga produksi sebanding dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang konsumsi. Dalam hal ini, pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.

- Jika $NTP < 100$, ini menandakan bahwa petani mengalami defisit. Artinya, kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Akibatnya, pendapatan petani turun dan lebih kecil daripada pengeluarannya. (Sitorus, 2023)